

Makalah Konferensi Internasional

KONFERENSI NEGARA-NEGARA ASEAN KE-4 · KHAIR
UMMAH · KAMBOJA 2026

MEWUJUDKAN WASATHIYYAH DI INDONESIA

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Disusun dari rekaman ceramah

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi

hafizhahullah

Pengalaman Lembaga dan Pusat Resmi

Daftar Isi

Mewujudkan Wasathiyyah di Indonesia · Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi

KONFERENSI ASEAN KE-4 · KAMBOJA 2026

Pengalaman Lembaga dan Pusat Resmi dalam Mewujudkan Wasathiyyah di Indonesia

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi

I. Pembuka dan Ucapan Terima Kasih

II. Pengantar Makalah

III. Poros Pertama: Rambu-Rambu Wasathiyyah dalam Pokok-Pokok Islam

IV. Poros Kedua: Dampak Positif Pengalaman Lapangan

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

VI. Doa Penutup

VII. Ringkasan Makalah

Pengalaman Lembaga dan Pusat Resmi dalam Mewujudkan Wasathiyyah di Indonesia

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

ACARA

Konferensi Negara-Negara ASEAN ke-4, *Khair Ummah* (Umat Terbaik), Kamboja 2026

BAHASA ASLI

Arab; diterjemahkan lengkap ke bahasa Indonesia

SUMBER

Kanal YouTube DzulqarnainMS, diunggah 7 Oktober 2026

I. Pembuka dan Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, beserta keluarga dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. *Amma ba'du*.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan selain keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”

HR. Ahmad dan Abu Dawud, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Karena itu, saya menyampaikan terima kasih:

- **Kepada Raja Salman bin 'Abdul 'Aziz *hafizhahullah***. Semoga Allah membalas beliau. Beliau berada di barisan terdepan dalam kemuliaan, menjaga negeri tempat turunnya dua wahyu dengan tekad dan takwa, serta meninggikan bangunan keadilan.
- **Kepada Putra Mahkota yang terpercaya, Pangeran Muhammad bin Salman *hafizhahullah***. Beliau menyingsingkan lengan untuk meraih ketinggian, tekadnya terus melaju, memimpin langkah negerinya menuju kebangkitan, dan membangun kejayaan peradaban serta masa depannya.
- **Kepada guru kami, Menteri Syaikh 'Abdul Lathif Alu Syaikh *hafizhahullah***. Beliau pembela agama yang memiliki kedudukan mulia dalam (dakwah) tauhid, gigih membela kebenaran

yang agung, dan menyebarkan cahaya ilmu di kota maupun di pedalaman.

Semoga Allah, Rabb pemilik 'Arsy, membalas mereka dengan sebaik-baik balasan dan memberkahi usaha mereka selamanya.

II. Pengantar Makalah

Saudara-saudara dan saudari-saudari yang mulia, saya berbahagia dapat menyampaikan di hadapan Anda sekalian ringkasan makalah berjudul ***Pengalaman Lembaga dan Pusat Resmi dalam Mewujudkan Wasathiyyah di Indonesia***.

Makalah ini merupakan ringkasan pengalaman lapangan yang berlangsung lebih dari satu dasawarsa dan mencakup lebih dari 100 kegiatan ilmiah, dakwah, dan kelembagaan, khususnya di Indonesia, berupa:

- ceramah umum dan pelajaran ilmiah;
- seminar pemikiran dan dialog di media;
- program bersama dengan angkatan bersenjata, kepolisian nasional, lembaga-lembaga pemerintah, perguruan tinggi, dan institusi-institusi resmi.

Pengalaman ini memiliki arti penting tersendiri dalam konteks negara-negara Asia (ASEAN). Banyak persoalan dan tantangan pemikiran serta sosial di kawasan ini saling berdekatan. Di sejumlah negara kawasan juga ada lembaga, pusat, dan perhimpunan yang menjalankan pengalaman serupa, sehingga satu sama lain dapat saling mengambil manfaat, dengan tetap memperhatikan kekhususan setiap negara dan masyarakat.

Makalah ini bertumpu pada dua poros utama:

1. Rambu-rambu wasathiyyah (sikap pertengahan) dan moderasi dalam pokok-pokok Islam dan kaidah-kaidah agama.
2. Dampak positif pengalaman lapangan dalam mewujudkan wasathiyyah.

III. Poros Pertama: Rambu-Rambu Wasathiyyah dalam Pokok-Pokok Islam

Wasathiyyah bukanlah slogan kontemporer. Ia adalah prinsip yang kokoh dalam syariat Islam. Allah *ta'ala* berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikianlah Kami menjadikan kalian umat yang pertengahan.”

QS. Al-Baqarah: 143

Dua makna kata *ja'ala* (“menjadikan”)

Kita sudah mendengar banyak hal tentang ayat ini dalam sesi-sesi konferensi. Namun ada satu catatan halus yang penting. Dengannya, banyak kerancuan menjadi jelas dan banyak kekeliruan dalam memahami wasathiyyah hilang.

Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan selain keduanya menyebutkan bahwa kata *ja'ala* dalam Al-Qur'an datang dengan dua makna:

Makna	Penjelasan
1. <i>Ja'l kauni qadari</i> (ketetapan takdir)	Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> menakdirkan dan mengistimewakan umat ini sebagai umat yang pertengahan, yaitu adil dan pilihan, sebagaimana disebutkan para imam tafsir.
2. <i>Ja'l syar'i dini</i> (ketetapan syariat)	Allah mensyariatkan jalan wasathiyyah bagi umat ini dan memerintahkannya untuk berpegang padanya. Sifat ini hanya terwujud pada orang yang menjalankan perintah-Nya dan mengikuti Rasul-Nya ﷺ.

Dari sini jelas bahwa **wasathiyyah bukan sekadar seruan, dan bukan pula sifat yang dilekatkan tanpa batasan**. Ia adalah manhaj syar'i yang terikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah, yang berdiri di atas sikap berpegang pada kebenaran dan keadilan, serta menjauhi sikap berlebihan (*ifrath*) dan meremehkan (*tafrith*), ghuluw dan sikap kering (*jafa'*).

Wujud wasathiyyah dalam pokok-pokok agama

Rambu-rambu wasathiyyah tampak dalam pokok-pokok agama dan berbagai bidang kehidupan. Dalam makalah ini saya menyebutkan 20 pokok, yang dapat dirujuk dalam naskah makalah. Di antaranya:

1. **Tauhid dan ibadah:** mengesakan Allah dalam ibadah, menjauhi syirik dan ghuluw, menimbang ibadah dengan dalil, serta mewujudkan ikhlas dan *mutaba'ah* (mengikuti Rasul ﷺ).
2. **Akidah:** manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah berada di tengah-tengah di antara kelompok-kelompok yang menyimpang dalam bab iman, takdir, nama dan sifat Allah, sahabat, dan selainnya.
3. **Imamah dan jamaah:** wasathiyyah berdiri di atas sikap berpegang pada jamaah kaum muslimin, menjaga hak-hak pemerintah, mendengar dan taat dalam perkara yang makruf, menasihati dengan hikmah, serta menjauhi sebab-sebab kekacauan dan perpecahan.
4. **Jihad:** syariat menempatkannya dalam kerangka yang benar, dengan batasan dan syarat-syaratnya, serta menjaga darah, perjanjian, dan jaminan keamanan, tanpa ghuluw dan tanpa meremehkan.
5. **Kewarganegaraan yang baik:** mensyukuri nikmat keamanan, menjaga stabilitas, mematuhi peraturan yang mewujudkan maslahat, bergaul baik dengan manusia, dan berperan positif dalam membangun masyarakat.

Saya juga menyebutkan persoalan-persoalan berikut:

- *al-wala' wal bara'*;
- hukum atas negeri-negeri (*al-hukmu 'alal buldan*);
- cinta kepada Nabi ﷺ dan para sahabatnya yang mulia;
- hakikat *al-firqah an-najiyah* (golongan yang selamat) serta Ahlus Sunnah wal Jama'ah;
- hubungan antara pemimpin dan rakyat;
- siyasah syar'iyah;
- akhlak Islam.

Termasuk pula:

- menjaga keamanan dan stabilitas;
- persatuan dan tidak berpecah belah;
- hidup berdampingan secara damai;
- menghadapi fitnah dan syubhat dengan ilmu dan hikmah;
- mempertimbangkan maslahat dan mafsadat;
- memperhatikan akibat-akibat suatu perkara (*ma'alatul umur*).

Dengan pengertian ini, wasathiyyah memadukan keteguhan di atas pokok-pokok syariat, pemahaman yang benar terhadap realitas, dan terwujudnya maslahat agama dan masyarakat. Pokok-pokok ini tidak khusus untuk lingkungan tertentu. Ia adalah prinsip-prinsip syar'i yang dapat menjadi landasan program ilmiah dan kelembagaan di masyarakat-masyarakat Islam kita, termasuk masyarakat negara-negara ASEAN, dengan memperhatikan kondisi, peraturan, dan realitas setiap negara.

IV. Poros Kedua: Dampak Positif Pengalaman Lapangan

Melalui rangkaian luas kegiatan ilmiah dan dakwah yang melampaui 100 kegiatan dalam lebih dari satu dasawarsa, meliputi ceramah, seminar, dialog media, serta kerja sama dengan lembaga-lembaga negara dan perguruan tinggi, tampak sejumlah dampak penting. Yang paling menonjol adalah sepuluh berikut.

1. Mengokohkan wasathiyyah dalam membangun akidah dan meluruskan pemahaman

- Mengokohkan akidah yang benar sesuai manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
- Menjelaskan bahaya ghuluw, takfir, dan penyimpangan akidah.
- Meluruskan pemahaman terhadap nash, jauh dari sikap ghuluw maupun *tamyi'* (melunakkan dan mengaburkan prinsip).

2. Memperkuat keamanan pemikiran dan menghadapi kecenderungan ekstrem

- Menyadarkan masyarakat akan bahaya pemikiran ekstrem.
- Meluruskan pemahaman yang berkaitan dengan jihad, negara, bai'at, imamah, dan jamaah.
- Membentengi pemuda dari rekrutmen ideologis.

3. Membangun hubungan saling melengkapi antara ulama dan lembaga negara

- Berpartisipasi dalam program-program bersama dengan instansi pemerintah.
- Memperkuat kepercayaan antara wacana keagamaan dan lembaga-lembaga resmi.
- Mengarahkan wacana keagamaan untuk melayani kepentingan umum.

4. Memanfaatkan media untuk menyebarkan wacana wasathiyah

- Melalui program-program media dan dialog pemikiran.
- Menghadapi isu-isu (hoaks) dan wacana ekstrem dengan wacana ilmiah yang seimbang.

5. Mengarahkan aktivitas ekonomi dalam bingkai nilai-nilai Islam

- Berpartisipasi dalam kegiatan perhimpunan dan asosiasi pengusaha, lembaga-lembaga ekonomi, pameran dagang, dan program produk halal.
- Menyebarkan etika berdagang dan tanggung jawab sosial.

6. Memperkuat wasathiyah di lembaga-lembaga pendidikan

- Menyelenggarakan pelatihan pemikiran di perguruan tinggi dan ma'had.
- Menumbuhkan pola pikir kritis yang seimbang pada diri pemuda.
- Melindungi lingkungan pendidikan dari pemikiran-pemikiran ekstrem.

7. Memperkuat kohesi sosial dan membangun perdamaian di tengah masyarakat

- Mengajak kepada persaudaraan dan saling menanggung.
- Memperkuat budaya hidup berdampingan dalam masyarakat.
- Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang mempersatukan.

8. Mengokohkan konsep kewarganegaraan yang baik

- Memperkuat semangat tanggung jawab kebangsaan.
- Membiasakan para pegawai untuk memikul amanah dan menunaikannya.
- Mendorong partisipasi positif dalam melayani masyarakat.
- Mengaitkan cinta tanah air dengan nilai-nilai Islam.

9. Menangani persoalan-persoalan pemikiran kontemporer

- Menangani fenomena ghuluw dan ekstremisme.

- Meluruskan pemahaman yang berkaitan dengan jihad dan khilafah.
- Menghadirkan wacana ilmiah yang kokoh untuk menghadapi penyimpangan pemikiran.

10. Menghadirkan model penerapan kontemporer bagi manhaj wasathiyyah

Pengalaman ini membuktikan bahwa wasathiyyah bukan sekadar kerangka teori. Ia adalah manhaj praktis yang dapat diterapkan dalam dakwah, pendidikan, media, ekonomi, pembangunan, dan berbagai sektor masyarakat.

Dampak-dampak ini menegaskan bahwa manhaj wasathiyyah adalah manhaj ilmiah yang berkontribusi mewujudkan stabilitas pemikiran dan sosial.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari pengalaman ini tampak bahwa keberhasilan manhaj wasathiyyah bertumpu pada perpaduan tiga hal:

No.	Pilar keberhasilan
1	Landasan syar'i yang benar (<i>at-ta'shil asy-syar'i ash-shahih</i>)
2	Kerja kelembagaan yang terorganisasi
3	Keterpaduan antara upaya keilmuan, resmi (pemerintah), dan kemasyarakatan

Karena itu, makalah ini menyimpulkan pentingnya:

1. memperkuat landasan ilmiah bagi konsep wasathiyyah;
2. mendukung kemitraan antara ulama dan lembaga-lembaga resmi di bidang keamanan pemikiran;
3. memadukan nilai-nilai wasathiyyah dalam pendidikan, media, dan kegiatan kemasyarakatan;
4. mengokohkan akhlak Islam di bidang ekonomi dan kelembagaan;
5. menyiapkan kader yang mampu menjawab syubhat dengan semangat ilmiah yang seimbang;
6. mengokohkan konsep kewarganegaraan yang baik dalam bingkai *maqashid* syariat.

VI. Doa Penutup

Kita memohon kepada Allah *ta'ala* agar menjaga negeri-negeri kaum muslimin dan Kerajaan Arab Saudi, melanggengkan nikmat keamanan dan stabilitas atasnya, serta memberi taufik kepada para ulama dan lembaga-lembaga resmi kepada segala kebaikan bagi negeri dan hamba-hamba-Nya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. *Jazakumullahu khairan.*

VII. Ringkasan Makalah

Bagian	Inti
Landasan	QS. Al-Baqarah: 143; <i>ja'ala</i> bermakna takdir sekaligus syariat. Wasathiyyah adalah manhaj syar'i yang terikat Al-Qur'an dan Sunnah, bukan slogan.
Poros pertama	20 pokok wasathiyyah: tauhid, akidah, imamah dan jamaah, jihad, kewarganegaraan, <i>wala' wal bara'</i> , maslahat dan mafsadat, dan lainnya.
Poros kedua	10 dampak dari lebih 100 kegiatan dalam lebih dari satu dasawarsa: akidah, keamanan pemikiran, kemitraan ulama dan negara, media, ekonomi, pendidikan, kohesi sosial, kewarganegaraan, isu kontemporer, model penerapan.
Kunci keberhasilan	Landasan syar'i, kerja kelembagaan, dan keterpaduan upaya ilmiah, resmi, dan kemasyarakatan.